BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SMPN 1 Gondang tidak berhenti pada level dokumen atau kewajiban administratif, melainkan telah menjadi bagian dari transformasi budaya sekolah yang nyata. Dengan mengacu pada empat pilar utama implementasi kebijakan publik yakni komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi SRA diterapkan secara sistematis dan partisipatif. Sekolah tidak hanya menyediakan fasilitas fisik seperti ruang konseling dan kantin sehat, tetapi juga membangun lingkungan psikososial yang aman dan inklusif, terutama bagi peserta didik dari keluarga broken home yang diperkirakan mencapai 20–30% dari total siswa.

Yang paling menonjol adalah bagaimana SRA menjadi ruang perlindungan dan pemulihan bagi anak-anak yang sedang menghadapi guncangan emosional di rumah. Melalui pendekatan seperti disiplin positif, pembiasaan 5S, konseling intensif, serta keterlibatan aktif forum anak seperti OSIS dan PIKR, sekolah berhasil menciptakan rasa aman, rasa dihargai, dan rasa memiliki. Kolaborasi antara guru, wali kelas, guru BK, orang tua, dan siswa menunjukkan bahwa pendidikan yang ramah anak bukanlah tugas individu, melainkan tanggung jawab bersama.

Dengan demikian, SRA di SMPN 1 Gondang bukan sekadar program pemerintah, tetapi telah menjadi wujud konkret dari pendidikan yang berpihak pada anak, sesuai dengan prinsip Rights Based Approach dan nilai-nilai Manajemen Pendidikan Islam yang mengedepankan rahmah (kasih sayang), ‘adl (keadilan), dan amanah (tanggung jawab).

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

B. Saran

Untuk memperkuat dan memperluas dampak positif SRA, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, bagi sekolah, sangat penting untuk mengalokasikan anggaran khusus dalam RKAS guna mendukung keberlanjutan program, terutama untuk pelatihan guru dan pengembangan fasilitas. Kedua, guru dan tenaga kependidikan perlu terus mengasah keterampilan komunikasi empatik dan pendekatan non-diskriminatif, terutama dalam menangani siswa dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh.

Bagi orang tua dan komite sekolah, diharapkan dapat lebih aktif terlibat dalam kegiatan SRA, baik melalui pertemuan rutin maupun kunjungan rumah (home visit), agar sinergi antara sekolah dan keluarga semakin kuat. Dinas Pendidikan juga perlu memberikan dukungan lebih nyata, seperti pelatihan lanjutan dan insentif bagi sekolah yang telah menunjukkan komitmen tinggi terhadap SRA.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, penting untuk mengkaji dampak jangka panjang SRA terhadap perkembangan akademik dan mental peserta didik, terutama dari keluarga broken home. Studi komparatif antar sekolah juga dapat membantu mengidentifikasi model terbaik yang bisa direplikasi secara luas.

Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMPN 1 Gondang telah membuktikan bahwa sekolah dapat menjadi ruang perlindungan, pemulihan, dan pemberdayaan bagi anak-anak yang sedang menghadapi tantangan di luar sekolah. Dengan pendekatan yang holistik, partisipatif, dan berbasis hak, SRA tidak hanya memenuhi tuntutan kebijakan, tetapi juga mewujudkan esensi

UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM

pendidikan yang sejati: menciptakan manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu bertahan dalam berbagai kondisi kehidupan.

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan bahan pertimbangan bagi semua pihak dalam membangun sekolah yang benar-benar ramah bagi setiap anak, tanpa terkecuali.

UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM